

Pemahaman Budaya Maritim Masyarakat Pantai Depok Kabupaten Bantul

Indira Chairunnisa, R Rijanta, Muhammad Baiquni

Masuk: 02 10 2019 / Diterima: 02 12 2019 / Dipublikasi: 31 12 2019
© 2019 Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial UNDIKSHA dan IGI

Abstract Bantul Regency has a coastline of up to 17 km. The potential of fisheries in Depok Beach is not supported by the geographical conditions in the South Coast, so that the utilization of coastal resources is not yet optimal. The agricultural mindset that is embedded in the community is one of the factors of the weak utilization of marine potential, especially capture fisheries, which has been proven to reduce the number of fishers on Depok Beach in 2018. Therefore, this research will explore the understanding and practices of a maritime culture that it is on Depok Beach. The method used is descriptive qualitative through in-depth interviews with the public, government, and academics. The theory of maritime culture found in Depok Beach is a form of community interaction with the sea in which some activities lead to the coastal economy, traditions, livelihoods strategies, and social cohesion that are already utilizing Several technologies with the support of the institution. Maritime cultural activities that have been formed are not detached from a past time or history that will continue to evolve as time goes by. The process of maritime culture that continues to run also does not escape some obstacles faced by the community, namely the natural physical condition of Depok beach that is not profitable and the limitation of the regeneration of fishermen.

Key words: Community Knowledge; Maritime Culture; Depok Beach

Abstrak Kabupaten Bantul memiliki panjang garis pantai mencapai 17 km. Potensi perikanan yang ada di Pantai Depok tidak didukung kondisi geografi Pantai Selatan, sehingga pemanfaatan sumberdaya pesisir belum optimal. Mindset agraris yang mendarah daging dalam masyarakat juga menjadi salah satu faktor lemahnya pemanfaatan potensi laut khususnya perikanan tangkap, hal tersebut terbukti terjadi penurunan jumlah nelayan di Pantai Depok pada tahun 2018. Oleh karena itu pada penelitian ini mengeksplorasi pemahaman budaya maritim yang ada di Pantai Depok. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui indepth interview kepada masyarakat, pemerintah dan akademisi. Teori budaya maritim yang ditemukan di Pantai Depok merupakan suatu bentuk hasil interaksi masyarakat dengan laut yang didalamnya terdapat aktivitas yang mengarah kepada ekonomi pesisir, tradisi, strategi penghidupan dan kohesi sosial yang sudah memanfaatkan beberapa teknologi dengan dukungan dari institusi. Aktivitas budaya maritim yang telah terbentuk tidak terlepas dari waktu lampau atau sejarah masa lalu yang akan terus menerus berkembang seiring berjalannya waktu. Proses budaya maritim yang terus berjalan juga tidak luput dari beberapa hambatan yang dihadapi masyarakat yaitu kondisi fisik alamiah Pantai Depok yang tidak menguntungkan dan keterbatasan regenerasi nelayan..

Kata kunci : Pemahaman Masyarakat; Budaya Maritim; Pantai Depok

1. Pendahuluan

Kondisi dan posisi Indonesia menjadi bukti bahwa Indonesia merupakan negara maritim. Karakter dan jiwa bahari Bangsa Indonesia sudah tercermin sejak zaman kerajaan terdahulu. Kerajaan Majapahit dan Sriwijaya menjadi

cikal bakal berdirinya negara maritim. Kedua kerajaan tersebut mampu mensinergikan tradisi pelayaran dan perdagangan dengan menguasai lalu lintas perdagangan melalui laut dan sungai (Ardiwidjaja, 2016).

Jiwa kemaritiman Bangsa Indonesia semakin melemah sejak abad ke-16. Penguasaan Bangsa Asing menuntut Indonesia merubah paradigma yang semula berjiwa maritim digiring menjadi bangsa agraris dengan

mengoptimalkan potensi daratan (Ambariyanto & Denny, 2012). Pemikiran tersebut melekat dan mendarah daging dalam jiwa masyarakat menjadi masyarakat yang cenderung berjiwa agraris hingga saat ini.

Mengembalikan jati diri bangsa sebagai negara maritim merupakan bagian dari peran pemerintah. Penguatan jati diri sebagai negara maritim tercantum dalam agenda pembangunan nasional yang tercantum dalam nawa cita pada masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Agenda pengembalian budaya maritim juga dilakukan pemerintah DIY melalui konsep Among Tani Dagang Layar (ATDL). Konsep tersebut gagasan Sri Sultan Hamengku Buwono X selaku Gubernur DIY.

Konsep Among Tani Dagang Layar merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah DIY untuk mengembalikan budaya maritim masyarakat dengan memfokuskan pembangunan ke arah pesisir selatan mengingat potensi laut yang tak terbatas. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki panjang garis pantai mencapai 113 km terdiri atas 17 km Kabupaten Bantul, 25 km Kabupaten Kulon Progo dan 71 km Kabupaten Gunungkidul.

Potensi pesisir DIY tentunya tak terbatas, namun hingga saat ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat termasuk wilayah Pantai Depok. Pantai Depok memiliki potensi yang kompleks untuk dikembangkan baik perikanan tangkap, kuliner maupun pariwisata. Pemikiran masa lalu yang masih melekat pada diri masyarakat menjadi salah satu faktor belum optimalnya pemanfaatan potensi pesisir Pantai Depok. Hal tersebut dibuktikan semakin melemahnya jumlah nelayan yang ada di Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul mengalami penurunan jumlah nelayan dari 565 nelayan pada tahun 2016 menjadi 450 pada tahun 2018. Penurunan jumlah nelayan tersebut disampaikan oleh Ketua Himpunan Nelayan Indonesia (HNSI) pada Radio Republik Indonesia dipengaruhi oleh anggapan bahwa pekerjaan nelayan sudah tidak menjajikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga masyarakat

lebih cenderung memiliki pekerjaan lain untuk dapat bertahan hidup. Kondisi ini tercermin dari permukiman nelayan yang cenderung kumuh (Christiawan & Budiarta, 2017).

Penelitian terkait budaya maritim telah dilakukan oleh beberapa penulis terdahulu, antara lain (Lampe, 2012; Mulyadi, 2016; Tinambunan, 2016). Penelitian Mulyadi (2016) dengan kajian "*Maritime Culture is Connecting People*", dalam penelitiannya beliau menjelaskan bahwa budaya maritim menjadi penghubung antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan wilayah. Dengan berlayar manusia dapat terkoneksi dengan negara lain dan bertukar budaya. Penelitian Lampe (2012) mengkaji budaya maritim Bugis dan Makassar. Kajian budaya maritim yang ditulis Muni Lampe lebih banyak mengarah kepada pengalaman nelayan dalam berlayar dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Tinambunan (2016). Penelitian ini lebih kepada kajian pemberdayaan masyarakat Desa Pesisir melalui penguatan budaya maritim dalam menghadapi pasar bebas masyarakat ekonomi ASEAN.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu lebih banyak mengarah kepada pemahaman budaya maritim sebagai penghubung antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan wilayah. Budaya maritim yang dikaji oleh penelitian sebelumnya terfokus kepada aspek perikanan atau nelayan. Berbeda halnya dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu mengeksplorasi pemahaman budaya maritim serta praktik-pratik budaya maritim yang dilakukan oleh masyarakat di Pantai Depok. Pantai Depok memiliki fenomena yang sangat kompleks dan stakeholder yang beragam bahkan lintas sektor, oleh karena itu keragaman fenomena dan stakeholder dapat melahirkan budaya maritim di Pantai Depok.

2. Metode

Penelitian Pemahaman Budaya Maritim Masyarakat dilakukan di Pantai Depok, Kecamatan Kretek, Kabupaten

Bantul. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial dan persepsi yang bersifat individual maupun kelompok. Pendekatan induktif kualitatif memerlukan observasi berulang untuk membentuk pola yang mampu membangun teori yang belum pernah ada sebelumnya.

Penelitian induktif kualitatif tersebut menggunakan analisis fenomenologi yaitu menjelaskan situasi yang dialami pribadi maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian induktif kualitatif merupakan proses yang dilakukan dalam penelitian induktif-kualitatif. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan unit informasi yang dilakukan melalui indepth interview kepada beberapa informan meliputi masyarakat, pemerintah dan akademisi. Unit informasi di kelompokkan dan dikategorisasi kedalam beberapa tema yang sudah disesuaikan berdasarkan unit informasi yang ditemukan.

Tema-tema tersebut nantinya dihubungkan untuk dibuat kedalam beberapa konsep yang mengarah kepada teori "budaya maritim". Dari konsep-konsep tersebut maka nantinya akan dapat digunakan untuk merumuskan teori budaya maritim di Pantai Depok.

Teknik triangulasi data juga dilakukan dalam proses analisis data. Triangulasi data merupakan metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil indepth interview, hasil observasi dan dokumen-dokumen yang ada sehingga tingkat keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Potensi laut di Pantai Depok masih belum dimanfaatkan seutuhnya. Pola pikir agraris masih menyatu dalam jiwa masyarakat sehingga masyarakat Pantai Depok memiliki sebagai petani-nelayan. Informasi yang ditemukan pada penelitian ini terfokus kepada pemahaman dan praktik-praktik budaya maritim khususnya pada aspek tradisi, kebiasaan, pelayaran, perdagangan hingga wisata bahari. Informasi-informasi tersebut nantinya dikelompokkan kedalam beberapa tema, konsep hingga perumusan teori terkait budaya maritim Pantai Depok.

Temuan tema-tema budaya dan praktik maritim di Pantai Depok

Tema-tema budaya dan praktik maritim diperoleh dari hasil pengelompokkan beberapa unit informasi yang ditemukan berdasarkan hasil indepth interview. Berdasarkan unit informasi yang ditemukan terdapat 20 tema terkait budaya maritim di Pantai Depok seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tema-Tema Budaya Maritim Pantai Depok

No	Tema	No	Tema
1.	Alat penangkap ikan	11.	Kelembagaan
2.	Aktivitas perdagangan	12.	Kepercayaan
3.	Aset	13.	Pembagian kerja
4.	Daya tarik wisata	14.	Pembagian hasil
5.	Hambatan	15.	Peran pemerintah
6.	Historis	16.	Perilaku
7.	Infrastruktur	17.	Potensi
8.	Interaksi sosial	18.	Strategi bertahan
9.	Kearifan lokal	19.	Teknologi
10.	Kebijakan	20.	Tradisi melaut

(Sumber: Analisis Data Primer, 2019)

Budaya maritim sudah ada sejak abad ke-8, hal ini terbukti terdapat lima ukiran relief perahu layar pada dinding-dinding Candi Borobudur. Relief perahu yang terukir dalam dinding Candi Borobudur tidak menunjukkan perahu yang sama dengan perahu yang digunakan masyarakat Indonesia melainkan menyerupai perahu Kora-kora (Lasabuda, 2013).

Relief perahu Candi Borobudur menggambarkan perahu yang sedang berlayar di lautan menggunakan cadik, berlayar tiang ganda dan memiliki tiang layar tiga kaki (Lasabuda, 2013). Kegunaan dari cadik sendiri untuk menyeimbangkan dan memantapkan perahu. Perahu bercadik kembar yang merupakan karakteristik dari relief perahu Candi Borobudur kemungkinan besar merupakan perahu yang digunakan oleh dinasti Sailendra dan Sriwijaya pada saat menguasai Nusantara pada abad ke-7 hingga ke-13.

Budaya maritim tidak terlepas dari historis masa lampau. Begitupula budaya nelayan di Pantai Depok. Budaya nelayan

Pantai Depok baru dimulai pada tahun 1998 dengan bantuan kapal milik nelayan Cilacap. Nelayan Cilacap memiliki andil yang cukup besar dalam menggerakkan masyarakat Depok untuk terjun kelaut. Semakin berjalannya waktu dan pelatihan yang intensif oleh nelayan Cilacap hingga saat ini telah banyak masyarakat Depok beralih profesi sebagai nelayan meskipun tidak seutuhnya beralih karena sebagian besar masyarakat masih bekerja pada sektor pertanian sehingga nelayan Pantai Depok memiliki julukan sebagai “petani-nelayan”.

Pantai Depok memiliki keanekaragaman fenomena. Tidak hanya aktivitas penangkapan ikan namun juga terdapat aktivitas perdagangan dan daya tarik wisata. Ketiganya merupakan satu-kesatuan yang saling mendukung untuk pengembangan Pantai Depok

Aktivitas perdagangan di Pantai Depok terdiri atas pedagang permanen, pedagang gubuk, dan pedagang gerobak maupun pikul. Ketiganya memiliki jenis dan karakteristik yang berbeda seperti terlihat pada Gambar 2.

Tabel 2. Karakteristik Aktivitas Perdagangan Pantai Depok

No	Jenis	Karakteristik bangunan	Jam operasional	Jenis makanan
Pedagang permanen	Warung makan ikan	Bangunan tetap (batako, semen, atap kuat)	Setiap hari (07.00-20.00)	Ikan siap makan
	Pasar ikan		Setiap hari (waktu fleksibel)	Ikan mentah
Pedagang gubuk	Warung kopi	Bangunan tidak tetap (bambu, atap menggunakan seng)	Sabtu-Minggu (07.00-18.00)	Rokok, kopi, teh, degan, minuman kemasan, mie instan.
Pedagang gerobak dan pikul	Pedagang makanan	Gerobak dorong dan kronjot	Sabtu-Minggu (07.00-18.00)	Es tebu, bakso tusuk, bahan mentah, olahan ikan goreng.
	Jasa pariwisata	Gerobak motor dan dipikul		Menjual mainan anak, permainan ATV, foto siap jadi.

(Sumber: Analisis Data Primer, 2019)

Perbedaan yang menonjol antara pedagang permanen, pedagang gubuk dan pedagang gerobak pikul terletak pada tiga aspek yaitu karakteristik bangunan, jam operasional dan jenis makanan. Perbedaan tersebut justru saling melengkapi untuk menunjang pariwisata Pantai Depok. Tidak semua pengunjung ingin makan dan membeli ikan, sebagian pun hanya ingin menikmati minuman dan makanan ringan sehingga keberadaan pedagang gubuk dan pedagang gerobak menjadi pelengkap bagi Pantai Depok.

Keindahan Pantai Depok memang menjadi daya tarik tersendiri. Daya tarik Pantai Depok sendiri dapat diklasifikasikan menjadi wisata budaya, wisata kuliner, wisata alam dan wisata pertunjukkan. Keempatnya memiliki karakteristik wisata yang berbeda. Wisata budaya di Pantai Depok lebih mengarah kepada tradisi kearifan lokal. Tradisi kearifan lokal yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah sedekah laut yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan Suro yang disimbolkan dengan “gunungan”. Sedangkan wisata pertunjukkan yang disajikan di kawasan Pantai Depok dan menjadi event tahunan antara lain Jogja Air Show (JAS) dan Festival Peh Cun (Festival Perahu Naga).

Aktivitas perikanan menjadi ciri khas Pantai Depok. Nelayan memang bukan pekerjaan utama bagi nelayan Pantai Depok berbeda halnya dengan nelayan andon yang menjadikan nelayan sebagai pekerjaan utama. Nelayan Pantai Depok tidak semua berasal dari masyarakat lokal, sebagian lain merupakan nelayan andon yang berasal dari wilayah Kebumen dan Cilacap. Alat tangkap yang digunakan bagi nelayan Pantai Depok sama halnya dengan nelayan-nelayan lainnya yaitu perahu motor tempel dengan jaring dominan yang digunakan adalah jaring ciker.

Waktu yang dibutuhkan bagi nelayan Depok untuk melaut rata-rata setengah hari. Aktivitas dimulai pukul

06.00 dan berakhir pukul 12.00. Namun ada pantangan-pantangan tertentu yang dilarang untuk melaut yaitu malam Jumat Kliwon. Kekosongan tersebut dimanfaatkan bagi nelayan untuk bebenah jaring dan perahu.

Satu perahu motor terdiri atas 2-3 orang masing-masing terdiri atas ABK (cukong) dan pemilik kapal. Pembagian kerja terlihat jelas dalam aktivitas penangkapan ikan, begitu juga bagi pendorong kapan yang bertugas saat kapal ingin melabuh dan mendarat. Hasil yang diperoleh tentunya tergantung bagian dari pekerjaannya.

Pembagian kerja juga terlihat dalam rumah tangga. Kebanyakan nelayan melakukan pembagian kerja terhadap istrinya. Suami memerankan diri sebagai nelayan sedangkan istri berperan sebagai penjual ikan di pasar ikan. Masing-masing memiliki peranan yang jelas untuk tetap bertahan hidup.

Interaksi sosial yang terjadi di Pantai Depok sangat harmonis. Kekerabatan yang erat antar nelayan, rasa toleransi yang tinggi serta tingkat gotong-royong yang kuat tercermin pada diri nelayan. Perilaku hemat dan “gemar menabung” juga sudah tertanam dalam diri nelayan Depok, hal ini terbukti dari aset yang dimiliki berupa tanah yang dimiliki oleh beberapa nelayan. Namun perilaku ini tentunya belum sepenuhnya dimiliki oleh nelayan, masih ada beberapa nelayan yang memiliki sifat boros khususnya nelayan andon. Hasil penelitian ini sejalan dengan perjuangan masyarakat Paseban sebagai bentuk kekerabatan dalam menjaga kelestarian pesisir (Hidayat & Akbar, 2017).

Keberhasilan nelayan Pantai Depok tidak luput dari peran pemerintah, meskipun jumlah nelayan yang semakin menurun namun upaya pemerintah untuk melakukan kaderisasi nelayan terus dilakukan. Bantuan-bantuan fisik maupun non-fisik lainnya terus dianggarkan setiap

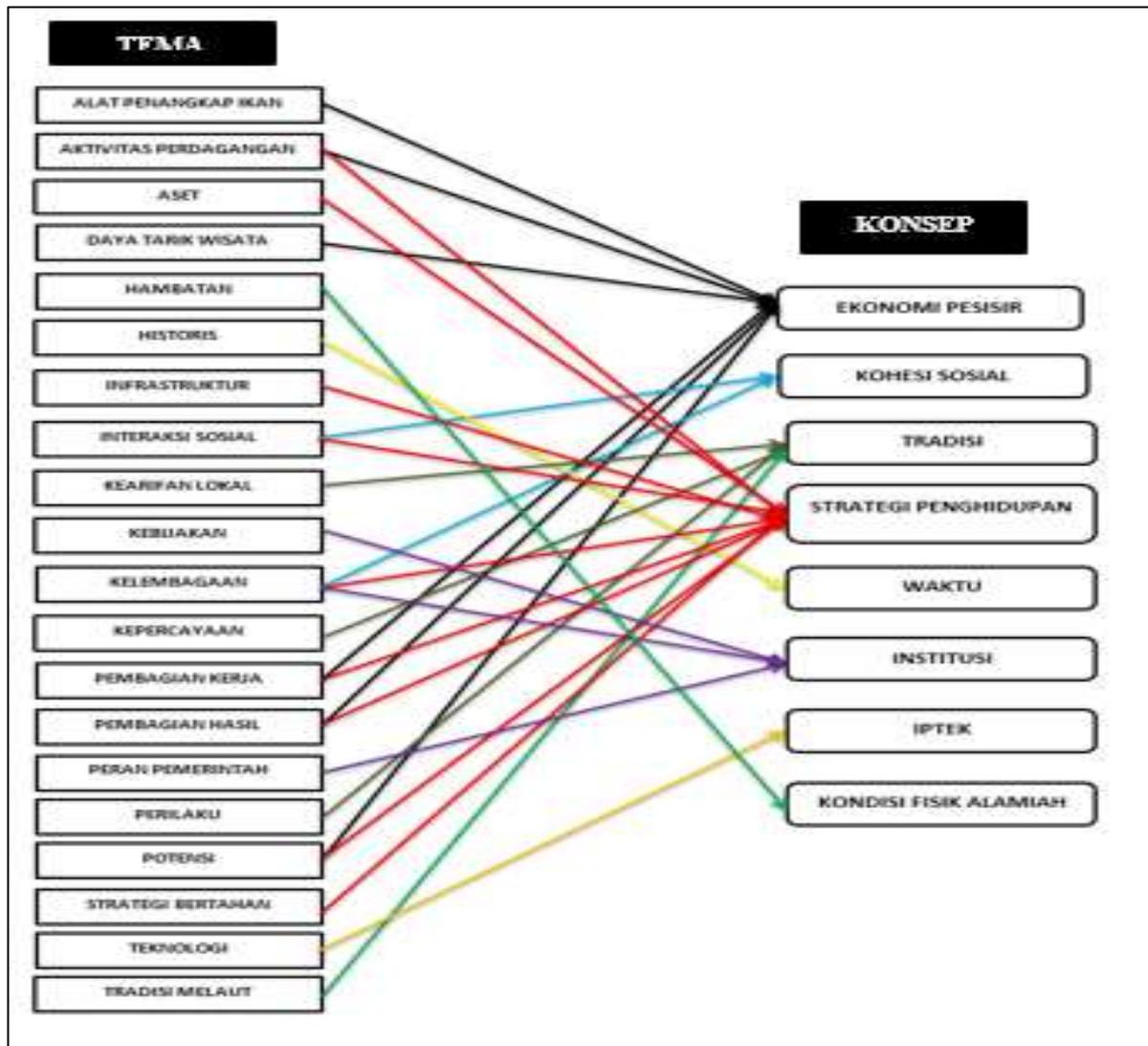
tahunnya. Kemitraan sangat penting dalam pembangunan. Penelitian Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa pengembangan wilayah dan pemberdayaan masyarakat dapat dicapai dari adanya kemitraan pemerintah dan juga pelaku usaha.

Meskipun dalam upaya mengembalikan kembali budaya maritim masih ada beberapa hambatan, antara lain tidak adanya pelabuhan seperti halnya yang terdapat di Cilacap. Tidak adanya pelabuhan ini tentunya merugikan masyarakat, hal tersebut dikarenakan nelayan tidak dapat sewaktu-waktu turun kelaut ditambah lagi kondisi geografis Pantai Selatan yang tidak menguntungkan

karena keberadaan ombak dan palung.

Konsep Budaya Maritim Pantai Depok

Unit informasi dalam penyusunan tema berasal dari tiga sumber yaitu masyarakat, akademisi dan pemerintah. Tema tersusun atas pengelompokan dari beberapa unit informasi sedangkan konsep berasal dari penggabungan beberapa tema. Budaya maritim di Pantai Depok terdiri atas 8 konsep dari 20 tema. Konsep-konsep tersebut antara lain ekonomi pesisir, kohesi sosial, tradisi, strategi penghidupan, waktu, institusi, IPTEK dan kondisi fisik alamiah seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Konsep Budaya Maritim Pantai Depok
(Sumber: Analisis Data Primer, 2019)

Konsep ekonomi pesisir merupakan suatu konsep yang di dalamnya terdiri atas beberapa kegiatan yang menghasilkan nilai ekonomi yang diperoleh melalui pemanfaatan sumberdaya laut. Ekonomi pesisir menurut Colgan dalam Apridar (2011) merupakan segala kegiatan masyarakat yang berlangsung di wilayah pesisir. Kegiatan atau aktivitas yang dilakukan masyarakat di Pantai Depok terdiri atas kegiatan perikanan, perdagangan maupun pariwisata.

Kegiatan yang dilakukan masyarakat di Pantai Depok sejalan dengan pemahaman budaya maritim menurut Colgan dalam Apridar (2011) mengungkapkan bahwa ekonomi pesisir merupakan suatu pendekatan perluasan geografis dimana semua aktivitas ekonomi berada di wilayah pesisir baik aktivitas perikanan, perdagangan hingga wisata bahari sehingga beberapa aktivitas dari ekonomi merupakan ekonomi kelautan. Beberapa tema yang termasuk dalam konsep ekonomi pesisir antara lain alat penangkap ikan, aktivitas perdagangan, daya tarik wisata, pembagian kerja, pembagian hasil dan potensi.

Konsep kohesi sosial merupakan suatu konsep yang menggambarkan hubungan antar individu dengan lembaga. Keberadaan lembaga memiliki peran penting dalam membentuk kohesi sosial. Konsep kohesi sosial yang terbentuk diawali dengan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dalam kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial tidak akan tercipta kehidupan bersama (Fabianto & Berhitsu, 2014). Salah satu hasil dari interaksi sosial antar masyarakat adalah terbentuknya beberapa kelompok, meliputi kelompok nelayan, kelompok pedagang dan kelompok sadar wisata. Kelompok yang terbentuk dapat menjadi

wadah untuk berkumpul, berinteraksi dan bersosialisasi antar masyarakat sehingga terjalin keeratan hubungan. Keeratan hubungan antar masyarakat juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain persamaan nasib, persamaan pekerjaan, persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan serta rasa memiliki layaknya keluarga.

Konsep tradisi berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal, kepercayaan dan perilaku yang terkandung dalam masyarakat (Christiawan, 2018). Kearifan lokal yang hingga saat ini masih dilestarikan adalah sedekah laut. Sebagian masyarakat masih mempercayai tradisi seperti itu berkaitan dengan penguasa laut selatan dan sebagian besar menganggap bahwa tradisi tersebut hanya sekedar ucapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan.

Perilaku masyarakat maupun tradisi-tradisi melaut juga termasuk dalam konsep ini, hal tersebut dikarenakan perilaku masyarakat menggambarkan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat sedangkan tradisi melaut menggambarkan tradisi maupun ritual yang dilakukan sebelum melaut serta pantangan-pantangan yang dilakukan dalam melaut seperti pantangan hari Jumat Kliwon untuk turun ke laut.

Tradisi yang ada di Pantai Depok termasuk dalam *folklor*. *Folklor* merupakan kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional baik dalam lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat.

Konsep keempat adalah strategi penghidupan. Strategi penghidupan merupakan salah satu konsep dalam budaya maritim di Pantai Depok. Strategi penghidupan yang dilakukan masyarakat Pantai Depok tidak lepas dari pemanfaatan potensi laut. Aktivitas yang dilakukan masyarakat baik bekerja

sebagai nelayan, berdagang, maupun bekerja di jasa-jasa lainnya semata-mata hanya untuk memperoleh pendapatan demi mempertahankan hidupnya.

Berdasarkan hasil analisis data melalui *indepth interview*, masyarakat Depok atau masyarakat yang bekerja di Pantai Depok termasuk kedalam tipologi strategi bertahan dan strategi konsolidasi. Usaha yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup tingkat dasar merupakan strategi penghidupan yang termasuk dalam kategori strategi bertahan. Strategi ini tidak hanya terpatok pada satu pekerjaan saja melainkan banyak pekerjaan untuk mengantisipasi kemungkinan yang terjadi salah satunya adalah perubahan iklim. Sedangkan tipologi kedua adalah strategi konsolidasi. Kategori strategi konsolidasi, rumah tangga sudah memperhatikan pendidikan anak dan memiliki jaringan yang lebih luas di masyarakat (Rijanta, 2006).

Budaya maritim di Pantai Depok tidak terlepas dari waktu. Nelayan Pantai Depok saat ini tidak terlepas dari sejarah masa lampau. Bukti-bukti sejarah yang ada menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu budaya maritim sudah ada. Begitupula budaya maritim di Pantai Depok, meskipun terlambat namun sejarah masa lampau merupakan hasil perjuangan untuk mencapai kondisi saat ini. Perkembangan perikanan yang cepat di Pantai Depok ini tentunya tidak terlepas dari waktu.

Pemerintah memiliki peran penting dalam mengembalikan jiwa kemaritiman masyarakat. Budaya maritim di Pantai Depok tentunya tidak luput dari peran pemerintah. Bantuan-bantuan yang diberikan pemerintah setiap tahunnya merupakan upaya yang dilakukan untuk mendukung kegiatan masyarakat baik dalam bidang perikanan maupun perdagangan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembalikan jiwa

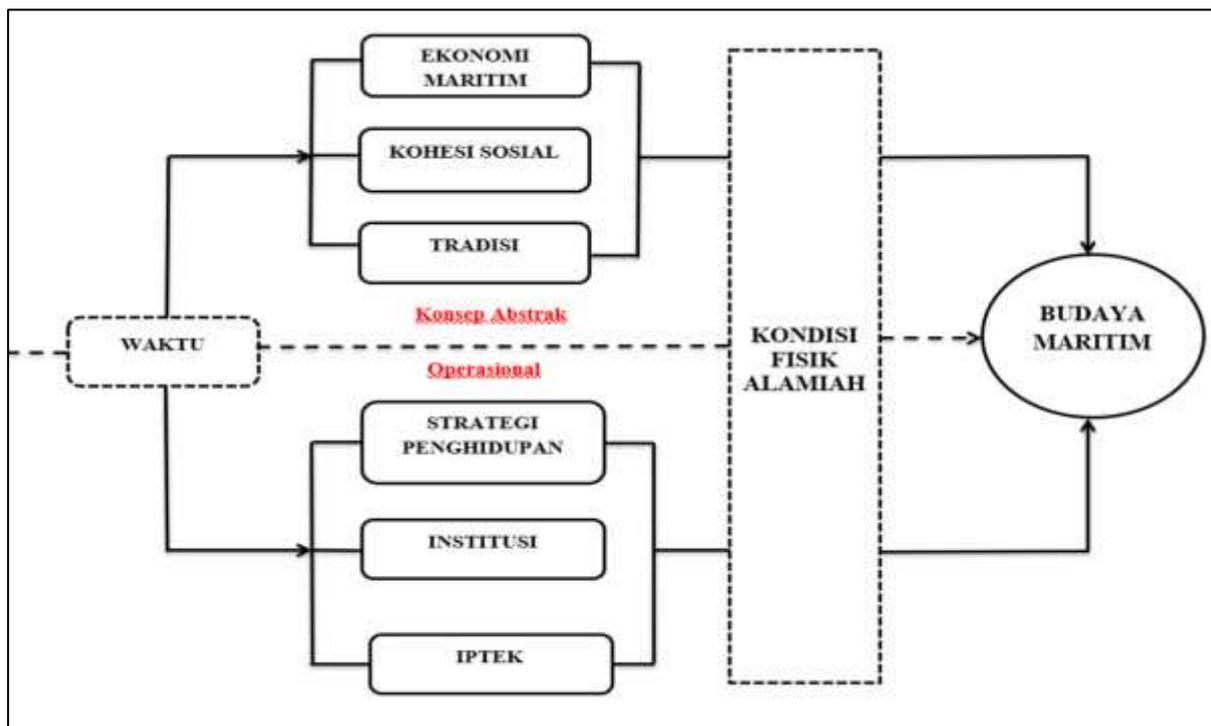
kebaharian masyarakat pemerintah Kabupaten Bantul memiliki program kaderisasi nelayan yang bekerja sama dengan Pemrov DIY.

Ilmu dan teknologi sangat dibutuhkan dalam aktivitas nelayan. Sebagian nelayan sudah menggunakan GPS sebagai alat bantu untuk menentukan arah dan lokasi, namun sebagian besar nelayan masih mengandalkan "*mental map*" atau yang mereka sering sebut sebagai "perkiraan". Peran IPTEK yang telah diterapkan oleh nelayan Depok adalah penggunaan HP untuk mengakses informasi yang diberikan BMKG terkait kecepatan angin, kecepatan gelombang maupun informasi-informasi lainnya sehingga dapat membantu nelayan dalam menentukan waktu untuk melaut maupun mengantisipasi kejadian yang ada.

Konsep yang terakhir adalah kondisi fisik alamiah. Kondisi fisik alamiah menggambarkan kondisi geografi Pantai Selatan. Menurut beberapa informan kondisi geografis laut selatan cenderung tidak menguntungkan karena memiliki palung dan ombak yang sangat besar. Tidak adanya pelabuhan di Pantai Selatan juga menjadi hambatan tersendiri bagi nelayan karena nelayan tidak bisa dengan mudah berlayar. Oleh karena itu konsep kondisi fisik alamiah ini merupakan salah satu hambatan dalam mendukung budaya maritim yang ada di Pantai Depok.

Teori Budaya Maritim di Pantai Depok

Pada penelitian ini berusaha memunculkan teori berdasarkan keunikan fenomena-fenomena yang ada di Pantai Depok. Teori budaya maritim muncul atas kumpulan unit informasi yang dikempokkan menjadi beberapa tema, dari beberapa tema tersebut kemudian digabungkan hingga memperoleh 8 konsep. Teori budaya maritim di Pantai Depok dapat dijelaskan pada Gambar 2



Gambar 2. Teori Budaya Maritim Pantai Depok
(Sumber: Analisis Data Primer, 2019)

Gambar 2. merupakan hasil teori budaya maritim yang ditemukan di Pantai Depok. Budaya maritim yang ditemukan di Pantai Depok terdiri atas dua konsep besar yaitu konsep abstrak dan operasional. Konsep abstrak terdiri atas ekonomi pesisir, kohesi sosial dan tradisi. Aktivitas melaut, perdagangan maupun pariwisata merupakan fenomena yang ditemui di Pantai, hal tersebut merupakan suatu keunikan dari Pantai Depok. Pantai Depok memiliki fenomena yang sangat kompleks berbeda dengan pantai lainnya yang cenderung hanya menyajikan keindahan alam maupun aktivitas perikanan saja. Hal unik lainnya yang ditemukan adalah tradisi dan kepercayaan terkait pantai selatan. Nelayan Pantai Depok hingga saat ini masih melestarikan tradisi kearifan lokal yaitu sedekah laut yang dilaksanakan setahun sekali sebagai wujud rasa syukur. Kepercayaan lainnya yang masih diyakini adalah Ratu Kidul sebagai penguasa Pantai Selatan. Fenomena sosial yang terlihat di Pantai

Depok adalah hubungan kekerabatan yang sangat erat. Rasa kekeluargaan yang tinggi menciptakan suasana yang tenang dan aman, begitu pula dalam hal pembagian kerja. Setiap individu memiliki peran masing-masing, baik sebagai pendorong kapal, nelayan, pedagang ikan hingga masyarakat yang bekerja dalam bidang jasa.

Konsep operasional merupakan bagian dari budaya maritim di Pantai Depok. Konsep operasional terdiri atas strategi penghidupan, institusi dan IPEK. Budaya maritim yang ada di Pantai Depok tidak sekedar pemahaman aktivitas nelayan saja, namun banyak kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat tersebut merupakan wujud upaya strategi penghidupan yang dilakukan. Strategi penghidupan yang dilakukan masyarakat di Pantai Depok tentunya beragam, mulai dari nelayan, berdagang dan lain sebagainya. Sebagian masyarakat Pantai Depok memiliki

pekerjaan yang lebih dari satu, sebagai contoh nelayan. Masyarakat Pantai Depok cenderung menjadikan nelayan bukan sebagai pekerjaan utama, bertani atau berkebun justru pekerjaan utama bagi masyarakat Depok. Pada saat musim ikan masyarakat bekerja sebagai nelayan sedangkan apabila musim tani mereka lebih memilih untuk bertani dibanding melaut. Hal tersebut merupakan bentuk upaya yang dilakukan masyarakat untuk tetap bertahan hidup. Salah satu bentuk upaya untuk tetap bertahan hidup adalah dengan menerapkan strategi penghidupan ekonomi berkelanjutan (Wahyuningtyas, Purnomo, & Nurul Ratnawati, 2017).

Institusi dan IPTEK merupakan satu kesatuan yang tidak terlepas. Keduanya juga merupakan komponen pembentuk budaya maritim di Pantai Depok. Salah satu Iptek yang dipandang relevan adalah melalui pengembangan industri kapal tradisional (Trimulyono & Santosa, 2014). Namun, pada dasarnya semua konsep baik ekonomi pesisir, kohesi sosial, tradisi, strategi penghidupan, institusi dan IPTEK semuanya merupakan bagian pembentuk budaya maritim di Pantai Depok. Semuanya memiliki keterkaitan satu sama lain yaitu sama-sama fenomena yang menunjukkan budaya maritim di Pantai Depok. Komponen pembentuk budaya maritim ini berbanding lurus dengan hasil kajian (Wesnawa, Christiawan, Sudarmawan, & Sulindawati, 2017) yang menunjukkan bahwa kompetensi nelayan harus dibangun untuk mendukung pembangunan industri kelautan sebagai bagian integral dalam pencapaian Indonesia sebagai poros maritim dunia.

Keenam konsep tersebut tidak terlepas dari waktu atau "sejarah". Waktu dapat dikatakan sebagai dasar munculnya budaya maritim di Pantai Depok. Seiring berkembangnya "waktu" budaya tersebut terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini sehingga fenomena-fenomena

yang ada semakin kompleks. Budaya maritim yang di pahami di Pantai Depok terdapat kendala "kondisi fisik alamiah". Kondisi fisik ini tidak mungkin bisa dirubah karena kondisi Pantai Selatan memang memiliki ombak yang besar dan berpalung. Palung dan ombak inilah seringkali menelan banyak korban dan menjadi hambatan tersendiri bagi nelayan.

Teori budaya maritim yang ada di Pantai Depok berdasarkan tema dan konsep yang telah tersusun dapat disimpulkan sebagai suatu bentuk hasil interaksi masyarakat dengan laut yang didalamnya terdapat aktivitas yang mengarah kepada ekonomi pesisir, tradisi, strategi penghidupan dan kohesi sosial yang sudah memanfaatkan beberapa teknologi dengan dukungan dari institusi. Aktivitas budaya maritim yang telah terbentuk tidak terlepas dari waktu lampau atau sejarah masa lalu yang akan terus menerus berkembang seiring berjalannya waktu. Proses budaya maritim yang ada hingga saat ini tidak luput dari hambatan baik hambatan fisik maupun hambatan sumberdaya manusia. Hambatan fisik berupa kondisi fisik alamiah Pantai Depok yang kurang bersahabat sedangkan hambatan sumberdaya manusia berupa lemahnya regenerasi nelayan.

4. Kesimpulan

Pantai Depok memiliki keunikan dan kompleksitas fenomena dibanding dengan pantai lainnya. Fenomena yang ada di Pantai Depok tidak hanya sekedar menawarkan keindahan alam saja namun terdapat beberapa aktivitas perdagangan, aktivitas perikanan, daya tarik wisata dan tradisi-tradisi budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Budaya maritim yang ada saat ini cenderung hanya terfokus kepada aspek aktivitas perikanan, namun berbeda dengan budaya maritim yang ada di Pantai Depok. Budaya maritim di Pantai Depok dapat dirumuskan sebagai suatu teori yang di

dalamnya terdapat kompleksitas fenomena tidak hanya sekedar memanfaatkan potensi laut namun budaya maritim di Pantai Depok terdiri atas beberapa konsep yaitu ekonomi pesisir, kohesi sosial, tradisi, strategi penghidupan, institusi dan IPTEK yang terikat oleh waktu dan memiliki hambatan dalam bentuk kondisi fisik alamiah berupa kondisi Pantai Selatan dan beberapa infrastruktur yang belum tersedia.

Kondisi fisik alamiah seringkali menjadi hambatan bagi nelayan. Kondisi Pantai Selatan cenderung tidak menguntungkan bagi nelayan ditambah belum adanya pelabuhan seperti wilayah lainnya. Keterbatasan infrastruktur khususnya pelabuhan menjadikan nelayan tidak dapat sewaktu-waktu dalam melaut, oleh karena itu saran penulis bagi pemerintah kedepannya pembangunan Pelabuhan Tanjung Adikarta di Kulon Progo dapat dilanjutkan mengingat hal tersebut merupakan suatu kebutuhan bagi nelayan untuk mengantisipasi kondisi fisik Pantai Selatan yang kurang mendukung.

Daftar Pustaka

- Ambariyanto, & Denny, N. S. (2012). Kajian Pembangunan Desa Pesisir Tangguh di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 6(2), 120–131.
- Apridar. (2011). *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ardiwidjaja, R. (2016). Pelestarian Warisan Budaya Bahari: Daya Tarik Kapal Tradisional Sebagai Kapal Wisata. *Majalah Arkeologi*, 25(1), 65–74.
- Christiawan, P. I. (2018). Cultural Landscape: A Bridge Between Deforestation And Local Community? *Journal of Landscape Ecology*, 11(2), 77–87. <https://doi.org/10.2478/jlecol-2018-0008>
- Christiawan, P. I., & Budiarta, I. G. (2017). Entitas Permukiman Kumuh Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 178–187.
- Fabianto, M. D., & Berhиту, P. T. (2014). Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan yang Berbasis Masyarakat. *Jurnal Teknologi*, 11(2), 113–125.
- Hidayat, N., & Akbar, F. H. (2017). Perjuangan Masyarakat Paseban Dalam Menjaga Kelestarian Pesisir Ujung Barat Kabupaten Jember. *Media Komunikasi Geografi*, 18(1), 77–90.
- Lampe, M. (2012). Bugis–Makassar Seamanship And Reproduction Of Maritime Cultural Values In Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 24(2), 101–111.
- Lasabuda, R. (2013). Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal Platax*, 1(2), 140–150.
- Mulyadi, Y. (2016). *Kemaritiman, Jalur Rempah dan Warisan Budaya Bahari Nusantara*. Universitas Hasanuddin.
- Rijanta, R. (2006). *Rural Diversification in Yogyakarta Special Province: A Study on Spatial Pattern, Determinats and the Consequences of Rural Diversification the Livelihood of Rural Household*. Universitas Gadjah Mada.
- Tinambunan, H. S. R. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Pesisir Melalui Penguatan Budaya Maritim Dalam Menghadapi Pasar Bebas Masyarakat Ekonomi Asean. *Fiat Justisia Journal of Law*, 10(1), 15–33.
- Trimulyono, A., & Santosa, A. W. B. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Batang Jawa Tengah Melalui Pengembangan Industri Galangan Kapal Tradisional. *Kapal*, 11(1), 33–39.
- Wahyuni, M. A. (2017). Studi Kemitraan Desa Adat Dengan Pelaku Usaha Wisata Untuk Pengembangan Ekowisata Lovina Di Kabupaten Buleleng. *Media Komunikasi Geografi*, 18(1), 14–23.
- Wahyuningtyas, N., Purnomo, A., & Nurul Ratnawati, N. (2017). Strategi Penghidupan Ekonomi Berkelanjutan Kaum Perempuan Rumah Tangga Petani Desa Pandansari Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang Pasca Erupsi Gunungapi Kelud Tahun 2014.

Media Komunikasi Geografi, 18(2),
91–106.

Wesnawa, I. G. A., Christiawan, P. I.,
Sudarmawan, A., & Sulindawati, L. G.
E. (2017). Membangun Kompetensi
Nelayan Dalam Industri Kelautan.
*International Journal of Community
Service Learning*, 1(3), 127–132.